

DOMINASI PATRIARKI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN: STUDI FEMINISME TERHADAP NOVEL YUNI

Elsa Naila¹, Nazwa Archika Chynta², Ahmad Supena³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³
Pos-el: elsanaila47079@gmail.com¹, nazwaarchika13@gmail.com²,
ahmadsupena@untirta.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kajian feminisme dalam menganalisis novel *Yuni* karya Abe Ubaidil untuk mengungkap dominasi patriarki dan perlawanan perempuan. Penelitian kualitatif deskriptif-analitis digunakan untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan *gender* dalam novel tersebut mempengaruhi karakter, plot, dan pesan. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk dominasi patriarki, termasuk tekanan untuk menikah muda, pembatasan akses terhadap pendidikan, dan kontrol terhadap aktivitas perempuan di ruang sosial. Namun, novel ini juga menggambarkan perlawanan Yuni terhadap norma-norma patriarki yang menindasnya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidakadilan *gender* dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan.

Kata Kunci: Patriarki, Feminisme, Novel Yuni.

ABSTRACT

This study aims to examine feminist studies in analyzing Abe Ubaidil's novel Yuni to reveal patriarchal domination and women's resistance. Descriptive-analytical qualitative research is used to examine how gender injustice in the novel affects the characters, plot, and message. The results show various forms of patriarchal domination, including pressure to marry young, restrictions on access to education, and control over women's activities in social spaces. However, the novel also depicts Yuni's resistance to the patriarchal norms that oppress her. This research contributes to a deeper understanding of gender injustice and women's struggle for equality.

Keywords: Patriarchy, Feminism, Yuni Novel.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan pribadi manusia yang terdiri dari pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide yang digambarkan dalam bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra dapat dikatakan sebagai produk kreatif pemikiran manusia yang menggunakan bahasa sebagai media dan menggambarkan manusia dan kehidupannya. Sastra tumbuh dari masyarakat. Drama, puisi, dan prosa

adalah genre sastra. Pengarang harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karyanya ketika menciptakan karya sastra. Menurut Pradopo, “unsur intrinsik karya sastra memiliki ciri-ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut antara lain jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pengimajian, dan struktur karya sastra tersebut”, menurut Damariswara (2018:6).

Unsur-unsur pembangun karya sastra meliputi tema, alur, penokohan, perwatakan, latar, dan sudut pandang. Dengan adanya unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, pembaca akan lebih mudah memahami isinya. Sastra merupakan *media* penting dalam menyuarakan isu-isu sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan manusia, termasuk ketidaksetaraan *gender* yang berakar pada struktur masyarakat yang patriarkis. Di berbagai belahan dunia, patriarki telah menjadi sistem dominan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pembatasan kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, baik di ranah domestik maupun publik. Karya sastra dapat menjadi ruang representasi atas realitas tersebut sekaligus sebagai alat kritik terhadap hegemoni yang menindas.

Seiring dengan semakin populernya studi *gender*, begitu pula dengan novel-novel di Indonesia. Novel-novel tersebut merupakan hasil kerja keras para penulis Indonesia. Karya sastra yang berkualitas tinggi telah diciptakan oleh para penulis dengan menggunakan seluruh kemampuannya, pemikirannya, pengalamannya, realitas dunia, dan imajinasinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan di Indonesia. Berbagai tema dan isi dari novel-novel tersebut mencakup isu-isu sosial yang umum terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan perempuan. Perempuan menjadi menarik untuk dibicarakan karena sering dikaitkan dengan keberadaan *gender* yang menarik untuk diceritakan tentang banyak hal, termasuk perempuan sebagai manusia dan hak-haknya.

Sejak awal penggunaan istilah “feminisme”, perjuangan perempuan melawan batas-batas patriarki terus berlanjut. Feminisme memperjuangkan kesetaraan hak dan kepentingan antara perempuan dan laki-laki di bidang politik,

ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan organisasi lainnya (Sugihastuti dalam Juanda & Azis, 2018). Laki-laki dianggap kuat dan maskulin oleh masyarakat, sedangkan citra perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang feminin dan keibuan (Dagun dalam N.W. Suliantini et al., 2021). Pernyataan ini seolah-olah disalahpahami oleh bias *gender* dan seksisme yang menekankan feminitas tradisional dan objektifikasi seksual dalam media, terutama media visual. Media berfungsi sebagai sarana untuk mensosialisasikan cara berpikir, pertukaran simbol-simbol budaya, dan representasi tertentu yang dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dunianya. Oleh karena itu, media harus dikritik karena tidak netral dan sering kali mengandung diskriminasi *gender* (Romli et al., 2018).

Gender terdiri dari sikap, peran, tanggung jawab, dan perilaku yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari budaya atau lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2019:8) yang menyatakan bahwa *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Ginting dkk. (2018:533) menyatakan bahwa *gender* adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Faktanya, perbedaan *gender* menyebabkan ketidakadilan *gender* yang menjadi masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (2019: 12) yang menyatakan bahwa, namun yang menjadi masalah adalah perbedaan *gender* telah menimbulkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan khususnya perempuan yang mengalami ketidakadilan *gender* mengalami berbagai masalah atau konflik dalam kehidupannya terutama dalam bentuk diskriminasi fisik dan psikis. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwan (dalam

Suardi 2016:42) bahwa diskriminasi *gender* telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan perempuan yang meliputi masalah fisik dan psikis.

Studi feminis dapat digunakan untuk menyelidiki ketidakadilan *gender* yang dialami oleh perempuan. Masalah feminisme dibahas dalam kritik sastra feminis. Menurut Nurgiyantoro (2020: 109), kritik sastra feminis mengkaji citra dan stereotip perempuan di tengah-tengah budaya patriarki, baik sebagai tokoh maupun sebagai pengarang. Karya-karya Astra merupakan karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rene Wellek dan Austi Wareen (dalam Purba, 2018:3) bahwa sastra adalah bentuk kreatif yang ditulis atau dicetak. Senada dengan hal tersebut, Jacob dan Saini (dalam Sulistyaningrum, 2013:7) mengatakan bahwa karya sastra adalah usaha mengabadikan isi jiwa pengarang. Rekaman tersebut menggunakan alat bahasa. Sastra adalah rekaman yang ditulis dengan bahasa yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Salah satu jenis karya sastra cetak adalah novel. Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang disebut novel atau roman ini menceritakan konflik-konflik dalam kehidupan para tokohnya. Jassin (dalam Purba, 2018:64) menyatakan bahwa novel adalah cerita tentang salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian besar yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mandrastuty (2010:7) yang menyatakan bahwa novel mengungkapkan konflik-konflik kehidupan para tokohnya secara lebih rinci dan mendalam. Namun, menurut Teeuw (dalam Rahayu 2014:44), novel merupakan jenis prosa yang memadukan unsur cerita yang paling lengkap, memiliki berbagai macam media, dan membahas masalah-masalah sosial yang paling banyak dijumpai. Novel, menurut Lia Asriani (2016:1), adalah jenis sastra

yang mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Novel, menurut Fatimah dkk. (2020:1), merupakan salah satu komponen karya sastra yang berasal dari proses kreatif dan imajinatif pengarang.

Penelitian terhadap karya sastra sangat penting dilakukan untuk mengetahui hubungannya dengan situasi yang ada di masyarakat. Pada dasarnya, nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra mengindikasikan hal-hal yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel yang bertemakan perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kritik sastra feminis sebagai metode penelitian. Peneliti memilih novel sebagai subjek analisis karena novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang sebagian besar menceritakan tentang kehidupan manusia, sehingga dapat diterima oleh masyarakat pembaca yang lebih muda. Banyaknya film sukses yang berasal dari novel populer atau best seller menjadi bukti bahwa novel banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Novel *Yuni* karya Abe Ubaidil merupakan salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu patriarki melalui tokoh perempuan remaja yang mengalami tekanan sosial untuk menikah muda. Cerita dalam novel ini tidak hanya menyajikan pengalaman pribadi seorang perempuan muda, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur sosial, nilai budaya, dan norma masyarakat menjadi alat untuk melanggengkan sistem patriarki. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dominasi patriarki dihadirkan dalam novel *Yuni*, serta bagaimana tokoh utama menegosiasikan peran dan identitasnya melalui bentuk-bentuk perlawanan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang kritik sastra, tetapi

juga berimplikasi pada wacana kesetaraan *gender* dan pendidikan perempuan Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan *gender* dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap makna, tema, dan representasi dalam teks sastra. Metode deskriptif-analitis akan mendeskripsikan dan menganalisis data secara sistematis mengenai ketidakadilan *gender*, serta pengaruhnya terhadap karakter, alur, dan pesan novel.

Bogdan dan Taylor (dalam Puji, 2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata (tertulis atau lisan) dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan catatan bacaan untuk pengumpulan data, serta analisis isi untuk menganalisis data. Studi literatur, menurut Ratna (2007), melibatkan pengumpulan dan analisis data yang relevan dari teks. Analisis isi, seperti yang dijelaskan oleh Ratna (2007) dan Sukmadinata (2011), berfokus pada pesan-pesan intrinsik dalam karya sastra atau dokumendokumen resmi (seperti peraturan perundang-undangan dan hasil-hasil penelitian) yang validitasnya terjamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengungkap unsur-unsur feminisme dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan perbedaan *gender* dalam penciptaan dan penafsiran makna (Culler dalam Sugihastuti, 2010:7). Kritik sastra feminis menekankan pada kesadaran pembaca perempuan terhadap

perbedaan *gender* yang signifikan dalam memahami dan menafsirkan karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dominasi patriarki yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dan bagaimana tokoh-tokoh perempuan tersebut melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminis radikal dan teori ekologi feminis yang memandang bahwa dominasi terhadap perempuan tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga struktural, simbolik, dan kultural.

Pembahasan

Berikut ini adalah temuan dan pembahasannya:

a. Dominasi Patriarki dalam Novel

1. Pengendalian Aktivitas Perempuan pada Ruang Sosial

Salah satu bentuk dominasi patriarki dalam novel *Yuni* terlihat pada pengendalian ruang gerak perempuan. Tokoh utama, Yuni, sering menerima pembatasan aktivitas dari anggota keluarganya. Pembatasan ini tidak hanya bermakna secara fisik yang membatasi eksistensi perempuan di luar rumah, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang dan berekspresi.

Data teks:

“Anak perempuan ngga baik main jauhjauh, Yun. Apalagi sampai pulang larut malam. Mending di rumah, bantu-bantu ndek.” (hal.53).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada kontrol dan hambatan terhadap kebebasan dan mobilitas anak perempuan. Pandangan ini dapat mengarah pada ketidakadilan *gender*, karena anak perempuan dapat merasa dibatasi aksesnya untuk mengejar minat

dan aspirasinya atau berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah. Anak perempuan dilayani dengan pandangan dan ekspektasi yang berbeda dari anak laki-laki karena perbedaan *gender*. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam hal kesempatan dan kebebasan anak. Hal ini juga diperkuat dengan narasi budaya yang dilekatkan pada perempuan sebagai makhluk yang harus “aman” dan “dijaga” dari pengaruh luar, padahal yang terjadi adalah pembatasan akses terhadap ruang dan pengalaman sosial yang lebih luas. Konsep “aman” yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk pembatasan tersebut secara implisit juga berfungsi untuk menjaga kepatuhan perempuan terhadap peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga dan pengikut norma-norma keluarga.

2. Normalisasi Pernikahan Ulang sebagai Bentuk Ketidakadilan *Gender* terhadap Perempuan

Salah satu faktor ketidakadilan *gender* yang paling kentara dalam novel *Yuni* adalah adanya anggapan bahwa pernikahan bagi perempuan bukanlah sebuah pilihan yang ditimbang secara sadar, melainkan sebuah kewajiban yang bisa diulang-ulang sampai “cocok”. Pandangan ini sangat merendahkan otonomi perempuan sebagai objek yang bisa “dijodohkan”, bahkan jika itu berarti menikah lebih dari satu kali tanpa mempertimbangkan dampak psikologis dan sosial bagi dirinya.

Data teks:

“anak sekarang mah kriteriannya banyak, masih mikirin cocok apa nggak segala. Kita mah dulu, mun teu cocok, ya dicocokcocokin aja. Kan, disitu nilai pahalanya, ya”.

“lagian terima ajalah. Kalau belum cocok berarti kan emang udah takdirnya, tinggal cerai. Umur segitu saya udah nikah dua kali. Biasa aja kan?”.

“iya, dua, tiga kali baru cocok sih biasanya. Percaya deh, nih, sama yang udah empat kali” (hal. 71).

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana norma-norma budaya patriarki telah menciptakan sistem nilai yang menormalkan pernikahan ganda bagi perempuan sebagai sesuatu yang normal. Namun, kenyataannya perempuan menjadi korban dari sistem ini. Mereka dibebani tanggung jawab moral untuk “menerima” situasi tersebut, bahkan ketika pernikahan tersebut tidak sehat, sambil mempertahankan citra sebagai perempuan yang baik. Ketidaksetaraan *gender* juga terlihat dari bagaimana perempuan yang menolak lamaran dianggap cerewet atau terlalu pemilih. Ketika perempuan menolak untuk menikah, biasanya dianggap tidak wajar atau terlalu menuntut, sementara ketika laki-laki menolak atau menceraikan pasangannya, hal tersebut dianggap wajar. Hal ini menunjukkan adanya standar ganda dalam hubungan *gender*, yang berdampak negatif pada perempuan. Selain itu, ucapan seperti “tetap bercerai” juga menunjukkan ketidakpekaan terhadap bekas luka emosional dan beban sosial yang biasanya ditanggung oleh perempuan setelah perceraian. Dalam sistem sosial yang tidak adil, perempuan sering kali mendapat stigma karena perceraian, sementara laki-laki tetap netral atau bahkan dipuji.

3. Kekerasan terhadap Perempuan dan Stigmatisasi Korban dalam Sistem Patriarki.

Salah satu bentuk ketidakadilan *gender* yang paling menyakitkan yang dialami perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pengingkaran terhadap penderitaan korban oleh lingkungan terdekatnya, termasuk keluarga. Dalam novel *Yuni*, hal ini dialami oleh tokoh perempuan lain, yang menceritakan bagaimana ia menjadi korban kekerasan fisik dari suaminya, namun justru disalahkan oleh keluarganya setelah bercerai.

Data teks:

“Mungkin, suamiku malu karena nggak bisa hamilin aku. Terus lama-lama dia sering mukulin aku, sampai aku sempat trauma”.

“Yang aneh, setelah kita cerai, aku malah diusir keluargaku. Karena menurut mereka aku lebay, dianggap nuduh mantan suamiku mukulin aku. Katanya aku mestinya bersyukur karena dia masih mau nerima kondisi aku”. (hal. 83).

Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan *gender* yang sering terjadi dalam sistem patriarki, di mana laki-laki diberikan kekuasaan atas perempuan dalam hubungan rumah tangga. Yang lebih mengkhawatirkan adalah stigmatisasi terhadap korban. Korban tidak hanya menderita kekerasan, tetapi juga kehilangan dukungan sosial, termasuk dari keluarga mereka sendiri. Pernyataan seperti “kamu keterlaluhan” dan pengusiran dari rumah orang tua menunjukkan bahwa masyarakat seringkali tidak berpihak pada korban dan mempertahankan citra laki-laki dan kelanggengan institusi pernikahan, meskipun telah terjadi pelanggaran hak asasi manusia. Di banyak masyarakat patriarkis, perempuan yang menjadi korban kekerasan dianggap memalukan, merepotkan, atau melanggar norma-norma keluarga jika mereka berani menceritakan penderitaannya atau memutuskan untuk bercerai.

4. Perlawanan terhadap diri sendiri.

Keberanian Yuni dalam mencoba hal-hal baru. Salah satu bentuk keberanian yang dipraktikkan oleh Yuni dalam kutipan di bawah ini menyoroti kemauannya untuk mencoba hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Data teks:

“Arini, nama lady rocker itu, turun panggung. Ia berjalan membawa microphone, lalu berbicara. “Lagu berikutnya Tua-Tua Keladi,” ucapnya parau. “Maaf, suara saya sedang serak.

Ada yang tahu lagu ini? Ada yang mau nyanyi bareng?” tanyanya siap berbagi microphone.”

Yuni merasa tertantang. Adrenalin seketika saja melonjak. Dadanya berdentum lebih lantang. Ia melihat ke kiri dan kanannya, tidak ada satu orang pun yang angkat tangan. Ini kesempatan, pikir Yuni. Akhirnya, di antara sadar dan tidak, ia mengangkat tangannya malu-malu. Wajahnya tidak bisa berbohong. Ia tersenyum menggebu-gebu, penuh semangat.

“Kamu! Siapa namanya?”

“Yu-Yuni.” Arini memberi isyarat tangan agar Yuni naik ke atas panggung. Dalam langkahnya yang ragu, Yuni berbisik ke Arini. “Di sini, suara bukan aurat, kan?” (hal 44-45).

Data tersebut menyoroti kesediaan Yuni untuk mencoba hal-hal baru pada dirinya sendiri, yang mencerminkan pola pikir yang dinamis. Hal ini mencakup konteks emosional, sosial, dan pribadi. Penulis mengaitkan ciri kepribadian ini dengan kemampuan Yuni untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah dan melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar. Terlepas dari kemungkinan penolakan, Yuni berani mengambil tindakan, menunjukkan bahwa dia menghargai suaranya dan haknya untuk tampil. Yuni tidak hanya mencari pengakuan tetapi juga berusaha untuk menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama untuk bersuara dan berpartisipasi dalam kegiatan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dengan melihat tantangan (bernyanyi di depan umum) sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar, Yuni menunjukkan pola pikir yang dinamis. Keberaniannya menunjukkan keinginan untuk mengeksplorasi potensinya dan perempuan yang menikah dengan cepat, tunduk, dan patuh pada pilihan keluarga atau lingkungan. Namun, Yuni menunjukkan kesadaran kritis yang langka di tengah tekanan tersebut.

Penolakan Yuni terhadap lamaran tersebut tidak hanya sebagai bentuk pembangkangan pribadi, tetapi juga representasi dari upaya pembebasan perempuan dari sistem nilai yang menindas. Ia tidak serta merta menolak karena tidak suka dengan calon yang melamarnya, tetapi karena ia merasa belum memanfaatkan setiap kesempatan untuk siap dan memiliki tujuan hidup lain yang lebih penting baginya, yaitu pendidikan dan kemandirian.

b. Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki

1. Penolakan terhadap Kawin Paksa.

Salah satu bentuk perlawanan terkuat Yuni terhadap dominasi patriarki dalam novel ini adalah penolakannya terhadap pernikahan dini. Dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel ini, perempuan ideal adalah sistem patriarki dalam novel ini tercermin dari keputusannya untuk meninggalkan kampung halaman dan merantau untuk melanjutkan pendidikan. Langkah ini bukanlah keputusan yang mudah, mengingat budaya patriarki yang membelenggu kerap menekan perempuan untuk tetap berada di ruang domestik dengan alasan “keamanan” atau “kewajiban keluarga”.

Data teks:

“Boro-boro, Bu. Yuni nggak pernah mikirin nikah, pacaran juga nggak.”

“Ya, belum, tahu, Bu. Yuni masih pengen nyoba banyak hal aja gitu. Yuni mau lulus, mau nerusin sekolah lagi mungkin, wakehlah.” (hal. 63).

Pernyataan ini menggambarkan perempuan yang menyuarakan kehendaknya, sekaligus bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang seringkali memaksa perempuan untuk tunduk tanpa pilihan. Dalam konteks feminisme ekstensionis Simone de Beauvoir, Yuni telah mengambil posisi sebagai subjek yang memilih, bukan objek yang dipilih.

2. Keteguhan dalam Melawan Tekanan Sosial

Puncak perlawanan Yuni terhadap sistem patriarki dalam novel ini tercermin dari keputusannya untuk meninggalkan kampung halaman dan merantau untuk melanjutkan pendidikan. Langkah ini bukanlah keputusan yang mudah, mengingat budaya patriarki yang membelenggu kerap menekan perempuan untuk tetap berada di ruang domestik dengan alasan “keamanan” atau “kewajiban keluarga”.

Data teks:

“lebih baik aku pergi dari sini, daripada terus hidup dalam ketakutan dan penyesalan”. (hal. 131).

Kalimat ini menunjukkan bahwa setelah membiarkan sistem menentukan hidupnya, Yuni tidak ingin lagi hidup di bawah bayang-bayang penyesalan. Ia memilih untuk menghadapi risiko, seperti ketidakpastian, kemarahan keluarga, dan bahkan pengucilan sosial, demi kemandirian dan masa depan yang ia hargai. Hal ini dianggap sebagai simbol emansipasi dalam feminisme, di mana perempuan berani mengambil keputusan dan bertindak atas kehendaknya sendiri dan tidak lagi bergantung pada persetujuan atau pengakuan dari sistem sosial. Selain itu, tindakan Yuni mencerminkan gagasan Simone de Beauvoir tentang “eksistensi”, yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi subjek yang penuh hanya jika mereka dapat keluar dari batasan yang diciptakan oleh budaya patriarki dan menentukan dirinya sendiri. Keputusan Yuni untuk “keluar” mewakili pergeseran ideologis yang lebih besar dari sekadar pergeseran fisik. Ia berpindah dari ruang penindasan ke ruang perjuangan dan harapan.

3. Perlawanan Antara Pemikiran dan Mitos.

Dominasi kelas penguasa terhadap masyarakat yang memiliki budaya yang beragam seperti Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku dan memiliki budaya

yang berbeda-beda, dikenal dengan istilah hegemoni budaya. Kelas penguasa menjalankan dominasi ini dengan membentuk dan atau merusak budaya masyarakat. Mereka mendominasi dan mengontrol ideologi, persepsi, norma, nilai, mitos, dan bahkan kebiasaan budaya masyarakat. Pandangan-pandangan yang dipegang oleh kelompok tertentu, dalam hal ini kelas penguasa, pada akhirnya menjadi normanorma budaya masyarakat umum tanpa ada paksaan. Antonio Gramsci (1995) menciptakan konsep “gerakan perlawanan terhadap hegemoni” untuk mendefinisikan cara masyarakat mengembangkan ide dan wacana untuk menantang persepsi, kepercayaan, dan pola perilaku yang sudah mapan (Cox & Schilthuis 2012).

Data teks:

“Orang di kampungnya menganggap lamaran adalah bagian dari rezeki. Sebagaimana kata orang bijak, rejeki pantang ditolak. Toh perempuan tetap akan kembali ke dapur, jadi ibu, jadi istri. Lebih cepat lebih baik.” (hal 50).

Seperti yang telah disebutkan di atas, kebiasaan lama yang menganggap bahwa tugas perempuan adalah menjadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. “Perempuan tetap akan kembali ke dapur, menjadi ibu, menjadi istri,” menunjukkan bahwa peran perempuan dalam masyarakat masih dipegang oleh hegemoni budaya. Sebagian besar masyarakat masih mempercayai mitos tersebut. Feminisme Marxis, yang berlandaskan pada teori Engel bahwa kemunduran perempuan disebabkan oleh kebebasan individu dan kapitalisme, sehingga ekspresi tersebut hanya meluas di kalangan tertentu, terutama kaum laki-laki, sedangkan perempuan hanya menjadi bagian dari ekspresi tersebut. Perempuan harus bangkit dan bekerja sama dengan laki-laki di sektor publik. Pada dasarnya kebebasan perempuan

terancam oleh kapitalisme. (Amin, Saidul dalam Filsafat Feminisme, 2015: 4).

4. SIMPULAN

Novel *Yuni* secara efektif menggambarkan dominasi patriarki dalam kehidupan perempuan Indonesia. Tekanan untuk menikah muda, pembatasan akses pendidikan, dan kontrol terhadap aktivitas perempuan di ranah sosial merupakan bentuk nyata dari ketidakadilan *gender*.

Namun, tokoh utama, Yuni, menunjukkan perlawanan terhadap sistem patriarki melalui perlawanannya terhadap tekanan sosial dan pengejarannya terhadap pendidikan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami konstruksi sosial *gender* dan bagaimana perempuan berjuang untuk menegosiasikan peran dan identitas mereka dalam masyarakat yang patriarkis. Novel ini berfungsi sebagai refleksi kritis atas realitas sosial dan inspirasi bagi perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme dalam pesantren kajian kritik sastra feminis dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Agustin, N., Setiadi, D., & Suparman, F. (2023). Resistensi Tokoh Utama Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 268-280.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Amin, Saidul (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kasus Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. Asa Riau
- Astuti, D. W. S., Syam, C., & Priyadi, A. T. (2015). Kajian feminisme dalam

- novel karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1).
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
- Kristiyono, Jokhanan (2020). Perlawanan Hegemoni Budaya dan Mitos pada Karya Seni Rupa Digital Biennale Jatim. *Jurnal Biokultur*.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab kritik sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nafia, H., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 183-196.
- Pertiwi, P. I., Novanda, Y., & Pratama, S. A. (2024). Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialisme pada Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja: Feminisme. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 96-119.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Sulistiyowati, H. (2024). Pengaruh Terjadinya Ketidakadilan Gender Dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil. *RUNGKAT: Ruang Kata*, 1(3), 12-18.
- Ubaidil, A. (2022). *Yuni*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K. S. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Grasindo.